

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian adalah salah satu sektor yang menjadi tumpuan perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian juga dinilai memiliki kontribusi penting dalam pembangunan perekonomian. Menurut Darmajaya *et al.* (2018) bahwa dalam pembangunan ekonomi salah satu sektor yang dapat jadi pijakan yaitu sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat pada kontribusi sektor pertanian yang berperan dalam PDB, kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan perolehan devisa. Tahun 2010 - 2014 kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian dalam arti sempit (tidak termasuk perikanan dan kehutanan) yaitu 10,26% dengan pertumbuhan 3,90%. Selama periode yang sama, sektor pertanian juga mampu menyerap angkatan kerja terbesar, walaupun cenderung menurun yaitu sekitar 35,76 juta atau sekitar 30,2% dari total tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja tersebut hanya berasal dari aktivitas sektor pertanian primer dan belum termasuk pada sektor sekunder serta tersier dari sistem dan usaha agribisnis. Kemampuan penyerapan tenaga kerja pertanian memang sangat besar, akan tetapi disisi lain justru menjadi beban bagi sektor pertanian guna meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya. Hal tersebut jika disandingkan dengan data pertumbuhan pangsa tenaga kerja pertanian dengan pertumbuhan pangsa PDB, maka periode tahun 2010-2014 pangsa tenaga kerja mengalami penurunan sebesar -4,16% dan pada

saat yang bersamaan pertumbuhan pangsa PDB mengalami penurunan sekitar - 2,86%/tahun.

Permasalahan utama ketenagakerjaan pada sektor pertanian di Indonesia yaitu keberadaan usia tenaga kerja yang produktif dan latar belakang pendidikan. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 bahwa tenaga kerja di sektor pertanian sebagian besar berusia antara 40-45 tahun dan disusul dengan tenaga kerja berusia 44-45 tahun. Latar belakang pendidikan berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) BPS pada tahun 2012 bahwa tenaga kerja tidak sekolah sampai tamat SD mencapai 75,4%, disusul lulusan SMP sebesar 15,7% dan lulusan SMA sebesar 9,15%. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal yang rendah akan berpengaruh pada kapasitas pengetahuan yang dimiliki. Menurut Wardhiani (2019) bahwa pengolahan tidak berkembang dan monoton karena pengetahuan yang rendah yang disebabkan juga oleh rendahnya pendidikan formal.

Permasalahan pendidikan dan usia tersebut berpengaruh terhadap era saat ini. Sekarang ini Indonesia berada pada era revolusi industri 4.0, dimana segala sesuatunya menggunakan teknologi berbasis internet yang apabila petani tidak memiliki pendidikan yang memadai dan usia yang kurang produktif maka petani akan berpikir ulang dalam mengadopsi sebuah teknologi. Menurut Schlechtendahl *et al.* (2015) bahwa era industri 4.0 memberatkan pada kecepatan dari ketersediaan informasi, dimana segala objek dapat terhubung dan bertukar informasi antara yang satu dengan yang lain.

Konsep pengembangan pertanian saat ini yaitu konsep pertanian cerdas atau yang disebut dengan *smart farming*. Konsep tersebut tertuju pada penerapan Teknologi Informasi Komunikasi pada sektor pertanian. Tujuan utama dalam melakukan pengaplikasian teknologi tentunya untuk memaksimalkan hasil, baik dari segi kualitas ataupun kuantitasnya serta efisiensi dalam pemakaian sumber daya yang ada. Selain itu, terdapat beberapa situs yang dapat diakses untuk memperoleh informasi sehingga petani dapat mempertimbangkan informasi yang tersedia guna membuat keputusan mengenai aktivitas usahatannya. Berbagai informasi yang tersaji di beberapa situs dapat dengan mudah diakses oleh para petani, karena di era industri 4.0 perkembangan mengenai informasi dan komunikasi berlandaskan pada IOT (*Internet of Things*) sangat pesat.

Informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani tentunya memiliki peran penting terhadap setiap pengambilan keputusan petani terkait usahatannya dengan meningkatkan pengetahuan mereka mengenai input produksi hingga harga pasar (Mittal & Mehar, 2015). Berdasarkan konferensi internasional tentang Informasi dan Ilmu Pengetahuan tahun 2018 menyoroti bahwa ponsel memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi bagi petani di Iraq (Al-Hamdani *et al.*, 2018). Selain itu, hasil dari konferensi tersebut menunjukkan bahwa petani di Iraq yang memiliki ponsel bertukar informasi melalui panggilan suara dan pesan teks seperti SMS dan Whatsapp. Kondisi tersebut berbeda dengan petani di India, sebab perilaku komunikasi petani di India bervariasi sesuai dengan tanaman yang ditanam dan masih mengandalkan saluran media massa seperti

radio dan TV untuk memperoleh informasi karena penggunaan *gadget* sedikit diminati (Parthasarathi & Alauddin, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Engotoit *et al.* (2016) bahwa di Uganda para petani komersial menggunakan teknologi komunikasi berbasis seluler guna menyebarkan dan mengakses informasi pasar. Hal itu akan dipengaruhi jika para petani mengantisipasi teknologi komunikasi berbasis seluler tersebut menawarkan kinerja yang lebih besar dalam transaksi keseharian mereka. Perilaku komunikasi petani di Uganda berbanding terbalik dengan kondisi yang ada di Punjab. Sebab, petani di Punjab masih suka mengakses informasi dari sumber formal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Singh *et al.* (2016) bahwa sekitar 85,29% petani di Punjab memperoleh informasi yang dibutuhkan berasal dari lembaga formal, televisi dan surat kabar. Perilaku komunikasi petani di setiap negara berbeda-beda, hal itu disebabkan oleh kesadaran petani terhadap teknologi terkini, kebijakan pemerintah dan sumber daya lainnya yang mendukung teknologi informasi dan komunikasi sehingga dapat menerobos sampai ke pedesaan dimana mayoritas petani bermukim.

Kemudahan akses internet dan teknologi yang diberikan mengakibatkan komunikasi yang terjalin menjadi tanpa batas atau *unlimited*. Perubahan *update* data dan transmisi berbagai situs penyedia informasi yang seharusnya bermanfaat bagi petani, realitanya belum bisa dimanfaatkan oleh petani secara nyata. Kondisi ini salah satunya terjadi pada kelompok tani Bareng Mukti. Kelompok tani Bareng Mukti berada di Dukuh Ponggok, Desa Sidomulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelompok tani ini bergerak

pada usahatani pisang. Para petani yang bergabung di kelompok tani Bareng Mukti terus melakukan inovasi-inovasi mengenai tanaman pisang demi keberlanjutan usahatannya. Saat ini, kelompok tani tersebut mampu membudidayakan 30 varietas bibit pisang. Budidaya yang dilakukan kelompok tani tersebut masih tradisional di era yang serba digital ini, namun kelompok tani tersebut berhasil menjadi kelompok tani percontohan bagi kelompok tani yang lain.

Keberhasilan kelompok tani Bareng Mukti tidak hanya menjadi kelompok tani percontohan bagi kelompok tani yang lain, namun pembina dari kelompok tani Bareng Mukti pernah diundang untuk mengikuti even internasional. Even internasional yang bernama SGTM (Salone del Gustro Terra Madre) diselenggarakan di Italia. Pada kesempatan tersebut pembina kelompok tani mempresentasikan mengenai budidaya pisang yang dimiliki, cara bercocok tanam sampai pembuatan pupuk organik. Akan tetapi, dibalik dari keberhasilan tersebut terdapat kondisi lain dimana kelompok tani Bareng Mukti belum mampu sepenuhnya untuk mengakses informasi secara mandiri. Kelompok tani tersebut masih bergantung pada penyuluh, dinas pertanian dan lembaga pendukung lainnya untuk memperoleh suatu informasi.

Permasalahan yang terjadi di kelompok tani Bareng Mukti bukan hanya pendidikan dan usia, akan tetapi sebagian besar petani belum bisa memanfaatkan teknologi informasi secara optimal. Oleh karena itu, seharusnya petani mampu merubah kebiasaanya dalam hal mencari, memperoleh dan menyebarkan informasi yang didapat. Menurut Rogers (2003) bahwa rutinitas dari individu

ataupun kelompok dalam mendapatkan maupun bertukar pesan dalam lingkup yang luas, hubungan dengan sistem sosial, kontribusi dalam mengakses informasi keterdebaran media massa dan mengenai hal baru dinamakan sebagai perilaku komunikasi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi di era revolusi industri 4.0 serta untuk menganalisis apa yang menjadi hambatan petani dalam melakukan pencarian informasi mengenai budidaya tanaman pisang. Harapan dari peneliti yaitu petani memiliki kebiasaan dalam mengakses informasi sesuai dengan teknologi terkini agar lebih siap untuk dihadapkan pada persaingan pasar global.

1.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dan mendeskripsikan perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi di era revolusi industri 4.0 guna menunjang pengembangan usahatani dalam budidaya tanaman pisang.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan hambatan yang dihadapi petani dalam mengakses informasi terhadap budidaya tanaman pisang.

1.2. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini terdapat dua jenis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan untuk menyempurnakan penelitian mengenai

perilaku komunikasi petani pada kelompok tani. Selain itu, manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai implementasi dari teori- teori yang telah dipelajari selama di Perguruan Tinggi.
2. Bagi petani, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pembelajaran dalam mengakses informasi dengan optimal sesuai kebutuhan.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu landasan untuk referensi dan evaluasi.